

# PARADIGMA TASAWUF YASYFÎN

M. Arrafie Abduh

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

arrafie.abduh@uin-suska.ac.id

## Abstrak

*Dasar paradigma Tasawuf yasyfin adalah firman Allah dalam surah al-Syu'arâ ayat 80, dan Tasawuf yasyfin ayat 14. Sedangkan istilah syifâ' terdapat dalam empat surah dan ayat, yaitu Yûnus ayat 57, al-Nahl ayat 69, al-Isrâ' ayat 82, dan Fushshilat ayat 44. Dalam konotasi istilah yasyfin sudah mengandung makna psychotherapy. Yasyfin adalah al-'allâj al-nafsî wa al-ruhi atau mu'âlajat al-idhthirâyât al-audzâqiyyat wa al-'âthifiyyat bilwasâ'il al-ruhiyyat wa al-jasmaniyyat. Paradigmatasawuf yasyfin adalah pengobatan psikis (spiritual dan mental) melalui tasawuf. Tasawuf yasyfin berdasar wahyu Ilahi, sabda Rasulullah Saw dan mujahadah para sufisebagai paradigma Islam yang mengakui eksistensi Tuhan sebagai al-Haqq dan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan. Tasawuf yasyfin dilakukan melalui pendekatan bashîrah, dalam literatur sufi mengandung makna hati nurani dan pandangan batin.*

**Kata kunci:** Paradigma, tasawuf, dan yasyfin.

## Pendahuluan

Saat ini kita hidup dalam era modern dan era global, yang disikapi secara positif dan negatif. Dikatakan positif karena manusia sekarang menuju terbentuknya masyarakat paguyuban yang hidup dalam *global village* yang menyenangkan bertopangan kemajuan sains dan teknologi di berbagai bidang (the age of science and technology). Dikatakan negatif karena era ini telah menimbulkan kekhawatiran dan keresahan yang dicerminkan oleh pekatnya budaya kompetisi dan konfrontasi (the age of anxiety).

Melunturnya nilai-nilai tradisi dan mendangkalnya penghayatan agama serta perubahan nilai-nilai yang cepat, berakibat munculnya pola kejahatan yang semakin canggih, penipuan dan kriminalitas, *human trafficking* (penjualan manusia) serta organ tubuh manusia, pelanggaran Hak-hak Asasi Manusia, serta mewabahnya penyakit-penyakit baru yang sulit diatasi seperti HIV AIDS, Ebola dan flu burung.

Indonesia dinyatakan darurat narkoba karena hampir 40 orang setiap hari meninggal dunia karena direnggut nyawanya oleh pengidap narkoba. Narkoba bukan saja merajalela di tengah masyarakat, tapi yang paling menyedihkan adalah telah mulai menyusup ke lembaga pendidikan, baik pada pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Walaupun pengedar narkoba kelas kakap telah dijatuhi hukuman mati, seperti kasus Bali satu dan Bali dua, namun bisnis haram yang mendatangkan keuntungan yang sangat besar itu tetap saja dilakukan oleh para pelakunya. Manusia modern memandang segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya saja dan tidak pada episentrum spiritualitas dirinya, sehingga ia lupa siapa dirinya dan lupa tanggungjawabnya terhadap alam. Kekosongan horizon spiritual melahirkan kekhawatiran, kegelisahan, dan kebingungan berhadapan dengan bahaya perang, krisis ekonomi, krisis ekologi, polusi udara, dan polusi air. Manusia modern mencoba *live by bread*

only (hidup dengan roti), menganggap Tuhan sudah mati (*God is dead*) dan independensinya dari kehidupan eskatologis.<sup>1</sup>

Kondisi ini jelas meresahkan dan mengkhawatirkan yang mengakibatkan beban psikologi dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.<sup>2</sup> Justru itu, paradigma tasawuf *tasyfin* (psikoterapi) berupaya memberikan alternatif pandangan, pemahaman, pengamalan, dan solusi tentang manusia dan probelmatikanya secara baik, benar dan mulia, khususnya terhadap gangguan mental, kejiwaan, spiritual, dan *akhlâq al-karîmah* (moral). Di samping itu, paradigma tasawuf *tasyfin* (psikoterapi) memberikan pandangan dan pemahaman secara integral dalam ontologi, epistemologi, aksiologi, dan eskatologi konseptualisasi *al-haqq* (kebenaran) ilmu pengetahuan dalam dimensi sufisme. Ontologi berfungsi menetapkan substansi yang dingin dicapai dalam pencarian ilmu pengetahuan. Sedangkan, epistemologi merupakan jalan untuk mencari dan menemukan kebenaran dalam substansi yang ingin diungkap. Pemaknaan aksiologi berperan dalam menentukan kebenaran epistemologi. Adapun eskatologi menurut sufisme yang bersumber dari *Innâ Lillâhi wa inna ilaihi râji'ûn*<sup>3</sup> Kepulangan itu mempunyai tujuan yang pasti selaras dengan respon manusia terhadap pesan-pesan kenabian (*nubuwwah*), lalu apa reaksi yang dikerjakan selama berada di alam fana' menuju alam baqa', apa buah dari amal manusia selama hidup di alam dunia setelah kematian. Apa yang terjadi ketika kegelapan lenyap pada saat kematian dan manusia berhadapan dengan realitas Tuhan Yang Maha Kuasa. Tulisan ini menggunakan pendekatan *bashîrah*.<sup>4</sup> *Bashîrah*

merupakan kekuatan pandangan yang disertai kecerdasan batin, yaitu semacam firasat batiniah yang mengandung kebenaran. Dalam tasawuf, istilah *bashîrah* sering digunakan untuk menjelaskan kemampuan matahati manusia yang dapat melihat sesuatu (rahasia dan hakekat) dibalik penampakan lahir.<sup>5</sup> Untuk itu, kaum sufi selalu menggunakan kata ini sebagai istilah untuk menyebut cahaya atau pandangan mata batin manusia yang berbeda dengan pandangan mata lahir. *Bashîrah* bukan hanya diperlukan untuk introspeksi diri, tetapi juga untuk secara jujur memahami dan mengakui kebenaran agama, yang didasarkan pada surah *Yusûf* ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Katakanlah, inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan *bashîrah*, dan Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik (menyekutukan Allah Swt).<sup>6</sup>

Istilah *yasyfin* terdapat hanya dalam surah *al-Syu'arâ* ayat 80 dan *Yasyfi* hanya terdapat dalam satu surah *al-Taubah* ayat 14, sedangkan istilah *syifâ'* terdapat dalam empat surah dan ayat, yaitu *Yûnus* ayat 57, *al-Nahl* ayat 69, *al-Isrâ'* ayat 82, dan *Fushshilat* ayat 44.<sup>7</sup> Rumusan masalahnya adalah apa itu tasawuf *yasyfin*? dan bagaimana implementasi paradigma tasawuf *yasyfin*?

### Pengertian Paradigma Tasawuf *Yasyfin*

Paradigma berasal dari bahasa Inggris, *paradigm* (*namûdzâj* dalam bahasa Arab artinya

<sup>1</sup>Sayyid Hosein Nashr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, Penerjemah Hasti Tarekat, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, Cet. II (Bandung: Mizan, 1995), 124.

<sup>2</sup>Ibid., 139.

<sup>3</sup>Lihat QS. al-Baqarah(2): 156.

<sup>4</sup>*Bashîrah* (berasal dari kata *bashara* atau *absharayakni nafdz al-qalb* (jendela hati) dalam literatur sufi dan sufisme mengandung makna hati nurani dan pandangan batin.

<sup>5</sup>Azyumardi Azra (Pimpinan Redaksi), *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid I, Cet. I (Bandung: Angkasa, 2008), 269.

<sup>6</sup>T.M. Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk., *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), 365.

<sup>7</sup>Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfâzh al-Qur'ân al-Karîm*(al-Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 2001), 473.

model, pola, atau cara memandang).<sup>8</sup> Setiap penelitian berpegang kepada paradigma tertentu. Demikian juga tasawuf *yasyfîn*. Paradigma ialah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar.<sup>9</sup> Paradigma mengarahkan pemahaman dan pandangan. Dengan munculnya paradigma baru tentang sufisme, seperti neo-sufisme dan tasawuf *yasyfin*, timbul pula paradigma baru dalam pemahaman serta metode yang digunakan. Perubahan paradigma dalam ilmu tasawuf positif, misalnya, menurut Muhammad Taqi Ja'fari,<sup>10</sup> Sudirman Tebba,<sup>11</sup> dan Pusat Pengembangan Tasawuf Positif,<sup>12</sup> mengindikasikan adanya tasawuf negatif, atau tasawuf moderen menurut Hamka,<sup>13</sup> mengindikasikan adanya tasawuf tradisional atau sufisme kota menurut Ahmad Najib Burhani,<sup>14</sup> mengindikasikan adanya tasawuf desa atau tasawuf *iqtishadi* menurut M. Arrafie Abduh,<sup>15</sup> mengindikasikan adanya tasawuf yang tidak menyinggung tentang urgensi *iqtishadi* dalam sufisme. Kemudian ada tasawuf salafi oleh penerjemah Abdul Syukur AR dan A. Rivai Usman,<sup>16</sup> mengindikasikan adanya tasawuf khalafi.

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan tasawuf dalam Islam adalah dimensi batin atau

ruhani dalam kehidupan meliputi kualitas iman, Islam, dan ihsan yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw., dan mujahadah para sufi secara *istiqamah* (konsisten) untuk melaksanakan konsep iman, Islam, dan ihsan. Hal ini dapat mewujudkan kesehatan dan kecerdasan sufistik dalam tataran kehidupan praktis, yaitu dalam komunikasi manusia secara vertikal ('*amûdî*) dengan Allah Swt dan interaksi sosialnya secara horizontal ('*ufuqî*) dan diagonal (*quthrî*) dengan sesama insan, hewan, tumbuhan, dan alam lingkungannya.

Dalam konteks ini, seperti yang dikatakan Schimmel,<sup>17</sup> tidak ada yang disebut dengan *science for science* yang dikehendaki internalisasi *akhlaq al-karimah* secara ontologi, epistemologi, aksiologi, dan eskatologi dalam konseptualisasi dan aktualisasi *al-haqq* (kebenaran) ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Berbeda dengan Filsafat Ilmu Barat yang tidak memasukkan eskatologi sebagai bagian keempat dari filsafat ilmu. Penulis setuju dengan pendapat Schimmel yang memasukkan eskatologi sebagai bagian akhir yang paling penting dalam filsafat ilmu, terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban moral perlakuan manusia selama hidup di dunia dan diputuskan oleh Allah Swt secara adil pada hari kiamat. Term *ma'ad* menurut Schimmel dan Chittick sering diterjemahkan dengan *eschatology*, yaitu pengetahuan perihal akhir segala sesuatu. Prinsip *ma'ad* (*eschatology*) menjelaskan perihal kehidupan hari akhir manusia atau menerangkan apa yang terjadi setelah kematian.<sup>19</sup>

<sup>8</sup>Munir Baalbaki and Ramzi Munir Baalbaki, *The All New al-Mawrid al-Hadeeth: A Modern English-Arabic Dictionary* (Lebanon: Dâr el-'Ilm Lilmalâyîn, al-Thab'ah al-Tsâlitsah, 2010), 826.

<sup>9</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Edisi Pertama (Bandung: Tarsito, 1996), 2.

<sup>10</sup>Muhammad Taqi Ja'fari, *Positive Mysticism*, Alih Bahasa Ali Yahya, *Mengenal Tasawuf Positif: Sebuah Pengantar*, Cet. I (Jakarta: Nur al-Huda, 2011).

<sup>11</sup>Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Cet. I (Bogor: Kencana, 2003).

<sup>12</sup>Ahmad Najib Burhani (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Cet. I (Jakarta: IIMaN dan Hikmah, 2002).

<sup>13</sup>Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000).

<sup>14</sup>Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, Cet. I (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001).

<sup>15</sup>M. Arrafie Abduh, *Tasawuf Iqtishadi*, Cet. I (Pekanbaru: Suska Press, 2013).

<sup>16</sup>Muhammad Zaki Ibrahim, 1989/1409, *Abjadiyyat al-Tashawwuf al-Islami*, Penerjemah Abdul Syukur AR dan A. Rivai Usman, *Tasawuf Salafi: Menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*, Cet. I (Jakarta Selatan: Hikmah, 2002).

<sup>17</sup>Annemarie Schimmel, *Dimension of Islamic Mystic*, diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, dkk., *Dimensi Mistik dalam Islam*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).

<sup>18</sup>Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 26.

<sup>19</sup>Annemarie Schimmel dan Willilam Chittick, *The Vision of Islam*, penerjemah Ghufuran A Mas'adi, *Trilogi Islam: Islam, Iman dan Ihsan*, Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 15.

Ontologi berfungsi menetapkan substansi yang ingin dicapai dalam pencarian ilmu pengetahuan (sufisme khususnya). Sedangkan, epistemologi merupakan jalan dan cara untuk mencari dan menemukan kebenaran yang ingin diungkap melalui mujahadah para sufi. Pemaknaan aksiologi berperan dalam menentukan kebenaran epistemologi. Adapun eskatologi merupakan kaitan dari tiga prinsip (*tauhid, nubuwwah, dan ma'ad*) dalam tasawuf (*yasyfin*).<sup>20</sup>

Tasawuf menyangkut masalah batin dan ruhani manusia. Pandangan dan pemahaman terhadap istilah tersebut bukan terletak pada esensinya, melainkan fenomena yang tampak dalam ucapan, perbuatan, cara dan sikap hidup para sufi, seperti Imam al-Ghazali, Ibnu 'Arabi, Ahmad Sirhindi, Nuruddin Arraniri, dan Hamzah Fanshuri. Namun demikian, para ahli sufi tetap ada yang menampilkan definisi tasawuf meski saling berbeda sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Ilmu tasawuf membahas tingkah laku (akhlak) manusia yang bersifat amalan terpuji (*mahmûdah*) maupun tercela (*madzmûmah*), agar hati nuraninya menjadi bersih, suci, dan lurus menuju Allah Swt sehingga ia (ruhani) dekat sedekat-dekatnya di hadirat-Nya. Makna dan hakikat tasawuf demikian menurut Mir Valiuddin dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti Firman Allah Swt dalam surah *Qâf* ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مَا تَوْسَّوْسُ بِهِ نَفْسُهُ وَحَنُ

أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat (wa nahnu aqrabu) kepadanya daripada urat nadinya.*<sup>21</sup>

Secara sederhana tasawuf *yasyfin* dapat didefinisikan dengan mengimplementasikan

ajaran *syari'at, thariqat, haqiqat, dan ma'rifat* melalui proses *takhallî* (pengosongan dari sifat-sifat yang tercela), *tahallî* (menghiasi dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajallî* (kenyataan dan penunjukan, yaitu penampakan pengetahuan Allah Swt melalui penciptaan alam semesta dan isinya) untuk mencapai '*ilm al-yaqîn, 'ain al-yaqîn, dan haqq al-yaqîn*, sebagaimana dijelaskan Hamzah Fanshuri dalam syair-syair berikut:

*Syarî'at* akan tirainya  
*Tharîqat* akan bidainya  
*Haqîqat* akan ripainya  
*Ma'rifat* yang *wâshil* akan isainya.<sup>22</sup>

*Syarî'at* yang zhahir akan *aqwâl*nya  
 Sembahyang puasa *tharîqataf'*alnya  
 Menafikan wujud *haqîqatahwâl*nya  
*Ma'rifat* yang *wâshilbâthin* 'amalnya.<sup>23</sup>

Ukhrujkan dirimu daripada *sayyi'ât*  
 Jangan *taqshîr* mengerjakan *hasanât*  
 Tuntut olehmu *haqîqat* shalat  
 Supaya *wâshil* adamu dengan Dzât.<sup>24</sup>

'*Ilm al-yaqîn* nama ilmunya  
 '*Ain al-yaqîn* hasil tahunya  
*Haqq al-yaqîn* akan lakunya  
 Muhammad Nabi asal gurunya.<sup>25</sup>

Seorang ahli tarekat (*mursyid*) tidak boleh meninggalkan syariat, karena syariat adalah permulaan tarekat. Saripati dan makna keruhanian syariat adalah kewajiban berbuat kebajikan di dunia dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Wujud lahirnya berupa pengamalan rukun Islam dan wujud batinnya adalah rukun iman serta direalisasikan dengan sikap ihsan. Kemudian hakekat itu perbuatan makrifat, apabila

<sup>22</sup>Abdul Hadi WM, *Hamzah Fanshuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1995), 36.

<sup>23</sup>Ibid., 110.

<sup>24</sup>Ibid., 142.

<sup>25</sup>Ibid., 130.

<sup>20</sup>Ibid., 16.

<sup>21</sup>T.M.Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk., 852.

bermakrifat, maka dapat mengerjakan hakekat. Hakekat itu menafikan wujud, karena ke mana saja kamu menghadap di sana ada *Wajh al-Allâh*.<sup>26</sup> Sedangkan makrifat adalah mengenal Allah Swt dengan sebenarnya. Tujuan makrifat adalah mengenal arti kehampiran (*qurbah*) manusia kepada Tuhan dan melaksanakan pengenalannya di dalam ibadat dan kehidupan moral (ihsan). Tuhan hampir dan dekat sekali (*qarib*) dengan manusia, melalui Dzat-Nya dan Ilmu-Nya, tetapi terlalu musykil bagi manusia untuk mengetahui hampir-Nya. Hampir-Nya itu tidak sama dengan hampir di dalam waktu, tempat, dan sifat. Syariat tiada bercerai dengan tarekat, tarekat tiada bercerai dengan hakekat, hakekat tiada bercerai dengan makrifat, seperti sebuah kapal (perahu): syariat seperti lunas, tarekat seperti papan, hakekat seperti isi, dan makrifat seperti labanya. Apabila lunas dibuang, niscaya kapal itupun karam dan rugi kita jadinya.<sup>27</sup> Keyakinan adalah cahaya (*Nûr*) yang dijadikan Allah di dalam hati hamba-Nya, sehingga dengan bantuan *yaqîn* itu dapat jelas baginya segala perkara yang ghaib,<sup>28</sup> mencari kebenaran dengan jalan akal pikiran (*'ilm al-yaqîn*), mencari kebenaran dengan penyaksian mata kepala (*'ain al-yaqîn*), dan mencari kebenaran yang hakiki (*haqq al-yaqîn*) dengan *musyâhadah* (penyaksian) dan *mukâsyafah* (penyingkapan).<sup>29</sup>

### Implementasi Paradigma Tasawuf Yasyfîn

Tasawuf sering dipahami secara pejoratif (merendahkan dan memburukkan), ekksesif (menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw), dan misinterpretatif (salah

memahami dan menafsirkan), karena ajaran dan sikap *zuhd* dan *uzlah* (menghindari dunia), *tawakkal* (tidak gigih dalam berusaha), *shabr* (menerima apa adanya), *qanâ'ah* (merasa cukup dengan apa yang dimiliki), *wara'* (tidak terdorong untuk mencari harta yang banyak), menyibukkan diri dalam dzikir, doa, wirid, puasa (sunat) dan shalat (sunat). Latihan (*riyâdhah*) dan perjuangan (*mujâhadah*) menempa diri demikian biasanya dilakukan di dalam suluk. Itulah *tasawuf ekksesif*, tegas Haidar Bagir,<sup>30</sup> atau *pseudosufisme* (sufisme palsu atau gadungan), jelas Fadhlullah Haeri,<sup>31</sup> atau *tasawuf negatif*, menurut Sudirman Tebba.<sup>32</sup> Padahal, kalau diamati lebih intensif, pengalaman tasawuf bukan hanya bermanfaat secara individual, tetapi juga berimplikasi positif bagi orang lain. Para sufi sering membimbing dan mengajarkan ajaran-ajaran tasawufnya dalam bentuk gagasan, ide, nasihat, dan motivasi yang kuat kepada orang lain (murid). Dalam kaitan ini, tasawuf berfungsi sebagai media untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan bagi orang yang menderita gangguan kesehatan mental dan spiritual. Penyakit yang diderita manusia tidak selamanya dapat disembuhkan dengan obat medis (kimia) dan kecanggihan perangkat dokter spesialis.

Deepak Chopra percaya bahwa penyembuhan bukan hanya sekedar proses fisik,

<sup>26</sup>Lihat QS. al-Baqarah(2):115.

<sup>27</sup>Ibid., 63, atau ibarat buah kelapa; kulitnya ibarat syariat, tempurungnya ibarat tarekat, isinya ibarat hakekat dan santanya ibarat makrifat.

<sup>28</sup>Mustafa Zahri, t.th., *Kunci Memhami Ilmu Tasawuf/ Tarekat* (Surabaya: Bina Ilmu, t.th), 172.

<sup>29</sup>Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi)*, *The Mystical Language of Islam*, Penerjemah M.S.Nashrullah dan Ahmad Baiquni, *Kunci Memasuki Dunia Sufi*, cet. I (Bandung: Mizan, 1996), 137.

<sup>30</sup>Haidar Bagir dalam pengantar, Ahmad Najib Burhan (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Cet. I (Jakarta: IIMaN dan Hikmah, 2002), xxiv.

<sup>31</sup>Syekh Fadhlullah Haeri, *The elements of Sufism*, Penerjemah Ibnu Burdah dan Shofifullah, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 75.

<sup>32</sup>Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Cet. I (Jakarta: Prenada Media, 2003), v. Tasawuf positif sama dengan apa yang disebut Hamka sebagai tasawuf modern. Tasawuf positif juga sama dengan sufisme baru atau neo-sufisme (yang digagas terutama oleh Nurcholish Madjid). Lahirnya neo-sufisme berkaitan dengan kebangkitan Islam pada umumnya di dunia yang bertekad membangun kembali masyarakat muslim dari keterbelakangannya di segala bidang, terutama di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

tetapi juga melibatkan psikis. Apabila seorang dokter melihat tulang retak yang pulih kembali atau melihat tumor ganas yang menyebar, mereka telah dikondisikan untuk segera mencari mekanisme fisik atas kejadian itu. Padahal mekanisme fisik ibarat sebuah tabir. Di balik tabir itu ada sesuatu yang abstrak, pengetahuan yang tidak dapat dilihat atau disentuh secara indrawi.<sup>33</sup> Pengetahuan itu merupakan kekuatan dahsyat yang belum sepenuhnya dikuasai dan dimplementasikan. Segala upaya yang dilakukan para dokter ke arah penyembuhan (*tasyfiyyah*), bila menemui kegagalan, ternyata tidak dapat diterangkan dalam paradigma ilmu kedokteran. Penyembuhan (*syifâ'*) adalah sesuatu yang hidup, berevolusi, dinamis, rumit, dan holistik. Kadang-kadang kita menanganinya dengan pengetahuan yang terbatas dan penyembuhan tampaknya membatasi keterbatasan. Akan tetapi bila sesuatu yang tidak mungkin terjadi, umpamanya penyakit kanker stadium puncak dapat sembuh, maka dunia pengobatan (kedokteran) menjadi terkejut, seperti pengalaman M. Amin Syukur, yang diperiksa oleh Spesialis Bedah Otak RS Karyadi Semarang bahwa:

Dari foto CT Scan dan MRI otak Mas Amin (Syukur), terdapat tumor otak. Diduga kuat tumor tersebut ganas (kanker otak), dengan ramalan usia tinggal 3 (tiga) bulan s.d 1 (satu) tahun. Operasi otak yang dipersiapkan dengan baik, berhasil mengangkat seluruhnya. Tumor

yang sebelumnya diduga ganas itu, ternyata meleset, menjadi jinak. Bisa jadi perubahan ini kelemahan prediksi ilmu kedokteran, atau jangan-jangan inilah hasil dari kekuatan doa. Karena bagi Allah Swt tak ada yang tak mungkin. Kanker Nasofaring seperti kanker lain, merupakan penyakit yang sukar sembuh. Akan tetapi bukan berarti tidak bisa sembuh. Secara medis kesembuhannya sangat dipengaruhi oleh stadium penyakit, pengobatan yang diberikan, kepatuhan dan kepasrahan, dzikir, dan doa penderita. Dan, Alhamdulillah, salah satunya yang sembuh adalah Saudara M. Amin Syukur.<sup>34</sup>

Berikut adalah testimoni dua penderita penyakit kanker yang mendapat stimulus dan pengobatan melalui *Trainer Seni Menata Hati* yang dikelola oleh Pak M. Amin Syukur, sembuh dan tidak kambuh lagi penyakitnya:

Karena gangguan syaraf sensori dan syaraf tepi, maka selama lima tahun saya (kata Isti Wulandari) lumpuh dan nyeri sekujur badan. Segala macam obat tidak mempan. Untuk menghilangkan rasa nyeri, saya diberi morfin. Saya bertanya kepada Pak Amin Syukur, Apa saya masih mempunyai harapan hidup? Beliau menjawab, penyakit itu tidak punya hak untuk merenggut nyawa seseorang. Pasrahkan semua kepada Allah Swt, Pemilik segala sesuatu. Spontan saya pasrah dan berpikir positif. Isti Wulandari, mantan juara I atlet dayung Jawa Tengah, mantan pendaki gunung dan pembalap sepeda motor.

Kanker ganas kandungan saya (kata Ibu Dra. Hj. Moerwati Soetadji, Apt, Apoteker dan Pensiunan PNS) sudah dioperasi, diprogram enam kali kimoterapi, *Alhamdulillah*, baru tiga

---

<sup>33</sup>Deepak Chopra, *Quantum Healing: Exploring the Frontiers of Mind/Body Medicine*, diterjemahkan oleh Lala Herawati Darma, *Quantum Healing: Penyembuhan Quantum*, Cet. I (Bandung: Nuansa, 2002), 16. Deepak Chopra adalah pengarang berbagai buku best seller: *Creating Affluence, Ageless Body, Timeless Mind, Perfect Health, Unconditional Life, Return of the Rishi* dan *Quantum Healing*. Visi transformatifnya merupakan sintesis antara fisika dan filsafat, spiritual dan praktis serta kebijaksanaan klasik dunia Timur dengan ilmu kedokteran dunia Barat. Deepak Chopra, *The Seven Spiritual Laws of Success*, alih bahasa Sudarmadji, *Tujuh Hukum Spiritual Kesuksesan: Pedomannya Praktis Mewujudkan Impian*, Cet. I (t.p.: Kentindo Soho, 1997), 102.

---

<sup>34</sup>M. Amin Syukur, *Dzikir Menyembuhkan Kankerku, Pengalaman Kesembuhan Seorang Penderita Kanker Ganas yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*, Cet. II (Jakarta Selatan: Hikmah, 2008), i.

kali, saya dinyatakan sembuh. Sebelum itu saya dipertemukan oleh Allah Swt dengan Pak M. Amin Syukur dalam pelatihan Seni Menata Hati menuju *Insân Kâmil*. Saya benar-benar merasakan manfaatnya. Seakan-akan dipersiapkan untuk menerima ujian dari Allah Swt tersebut, hati saya bisa tertata, pasrah (tawakkal) kepada Dzat Pencipta Hidup dan Mati, Allah Swt.<sup>35</sup>

Semua itu merupakan bukti bahwa pikiran dan perasaan manusia sebenarnya dapat menyelam lebih dalam, sehingga mampu mengubah pola-pola penting yang terancang dalam tubuh manusia. Pikiran dan perasaan manusiapun dapat menghapus penyakit apapun termasuk kanker, diabetes, jantung koroner (stoke, ginjal, stress, dan depresi) yang telah mengganggu rancangan tersebut.<sup>36</sup>

Eksperimen dan riset dalam bidang pengobatan telah menemukan banyak obat dan perangkat medis, di samping itu semakin banyak pula penyakit aneh yang muncul dan sulit untuk diobati. Diakui bahwa penyakit jasmani mempengaruhi rohani dan sebaliknya penyakit rohani mempengaruhi jasmani. Justru itu, ternyata banyak penyakit yang berhubungan timbal balik antara rohani dan jasmani, seperti penyakit *psychosoma*,<sup>37</sup> yang penyembuhannya tidak hanya dilakukan secara medis. Kurang tepat kiranya kalau orang memandang dan berkeyakinan bahwa penyakit fisik (jasmani) semata-mata harus disembuhkan secara medis dan penyakit psikis (rohani) semata-mata disembuhkan secara psikis. Saat penyakit jasmani disembuhkan yang tampak adalah kesehatan fisik. Akan tetapi, jika penyakit psikis disembuhkan, yang tampak adalah perilaku

dan mental hidup yang sehat dan stabil. Bila ingin mencari kesehatan secara totalitas (fisik dan psikis), harus ditemukan esensi kedua bentuk pengobatan dalam diri manusia.

Dunia spiritual menurut pandangan kaum sufi dapat berimplikasi terhadap dunia material. Penyakit-penyakit yang ditimbulkannya pun sudah kurang tepat jika hanya didekati dengan terapi medis yang lebih banyak bersentuhan dengan dunia fisik. Akhir-akhir ini, ternyata penyakit psikis juga berkembang dan urgensi penyembuhannya bagi para klien. Di sinilah agaknya peran tasawuf *tasyfin* memberikan alternatif dan solusi untuk menemukan jati diri manusia dan pengobatan jasmani dan rohani.

Tasawuf *yasyfin* berarti pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, baik mental, spiritual, moral (*akhlâq al-sayyi'ât*) atau fisik melalui bimbingan ajaran tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw, *riyâdhah*,<sup>38</sup> dan *mujâhadah*<sup>39</sup> para sufi. Pengobatan dan penyembuhan spiritual (tasawuf *yasyfin*) itu penting. Inipun dibenarkan oleh sebagian ahli kedokteran jiwa yang menyatakan bahwa penyembuhan penyakit pasien dapat dilakukan dengan cepat jika menggunakan metode dan teknik yang berdasarkan ajaran tasawuf, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan dan keyakinan kepada Tuhan YME, lalu menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan YME adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan dari dalam diri manusia itu sendiri.

Tasawuf *yasyfin* merupakan disiplin ilmu yang terkait erat dengan unsur kejiwaan dalam diri manusia. Oleh karena itu, dalam substansi pembahasannya, tasawuf *yasyfin* membicarakan persoalan penting yang berkaitan dengan jiwa

<sup>35</sup>Ibid., ii.

<sup>36</sup>Deepak Chopra, 17.

<sup>37</sup>*Psychosomatic medicine* yaitu ilmu pengobatan yang menggunakan dasar-dasar ilmu jiwa untuk pengobatan penyakit badan. AS.Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Eleventh Impression (New York: Oxford University Press, 1994), 1007.

<sup>38</sup>*Riyâdhah* adalah latihan kejiwaan dengan menghilangkan perilaku buruk atau *takhallî* dan mempraktikkan perilaku baik atau *tahallî* sehingga jelas sekali atau *tajallî* kebaikan atau ihsân itu alam perilaku.

<sup>39</sup>*Mujâhadah* adalah kesungguhan perjuangan keras mengikis sifat-sifat yang tercela dan mewujudkan sifat-sifat yang terpuji.

manusia, pemeliharaan kesehatan, penyucian, dan pembinaannya. Mengingat adanya hubungan timbal balik antara tasawuf dan psikologi, terutama ilmu kesehatan mental, maka disiplin ilmu tasawuf tidak terlepas dari kajian tentang kerohanian (kejiwaan) dan cara untuk menciptakan kesehatan jiwa. Saat ini, ajaran tasawuf dan tarekat mulai dipahami oleh sebagian masyarakat ketika manusia merasakan kekeringan batin, krisis rumah tangga (dapat menimbulkan kenakalan remaja dan keterlibatan anak-anak dalam narkoba), keserakahan untuk mendapatkan uang sehingga melakukan korupsi dan penipuan dalam berbagai bentuk. Inilah sebabnya tasawuf perlu disebarluaskan di masyarakat.

Memasyarakatkan ajaran tasawuf (*tasyfin*) yang dapat diterima masyarakat berarti ikut berperan untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi keresahan, kebingungan, dan kekhawatiran akibat mendangkalnya nilai-nilai kemanusiaan, pengaruh negatif dari teknologi informasi dan kerasnya kompetisi hidup, terutama dalam bidang ekonomi. Tasawuf diperkenalkan ke tengah masyarakat untuk memberi penegasan bahwa sesungguhnya aspek esoterik Islam merupakan jantung ajaran Islam.<sup>40</sup> Apabila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka akan kering pula aspek-aspek lain dari ajaran Islam (seperti kalam, fiqh, dan falsafah). Selain dari itu, Schimmel memperkenalkan tasawuf ke dunia Barat (*Mystical Dimension of Islam*) dan Sachiko Murata sampai ke Timur Jauh (*Sufi Wisdom from China* dan *The Tao of Islam*).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Syekh Khaled Bentounes, *Le Sufisme Caur de l'Islam*, Penerjemah Andityas P, *Tasawuf Jantung Islam: Nilai-Nilai Universal dalam Tasawuf*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 21.

<sup>41</sup>Sachiko Murata, *Chinese Gleams of Sufi Light: Wang Tai-yu's Great Learning of The Pure and Real and Liu Chih's Displaying the Concealment of the Real Realm*, terjemahan oleh Sosilo Adi, *Kearifan Sufi dari China*, Cet. I (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003); Sachiko Murata, *The Tao of Islam, A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, terjemahan oleh Rahmani Astuti dan M.S.Nasrullah, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relsi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1996).

Manusia dalam abad modern ini mengalami ketidakstabilan jiwa akibat teralienasi oleh cara berpikir dan bekerja yang harus serba efisien, disiplin, prediktibilitas, dan mekanistik. Lalu muncullah *new men (al-insân al-jadîd)* yang wataknya seperti robot, yang disebut Lewis Yablonsky dengan *Robopath*. *Robopath* merupakan makhluk kejam, bengis, mudah melakukan agresi dan tidak memiliki perasaan. Kepribadian *robopath* ini ditandai dengan perilaku otomatis (kepatuhan yang kaku, kering dari emosi, tidak spontan dan sangat patuh pada otoritas). Kebudayaan *robopath* melahirkan dua bentuk sikap hidup yang sangat tragis dan sadis yaitu; (1) *Malevolent robot*, yaitu sikap seperti mayat hidup yang gontayangan mencari mangsa dengan penuh kekejaman (zombie), (2) *Cheerful robot*, yaitu sikap orang yang mengatasi kecemasan eksistensial mereka (dari hidup mayat ini) dengan hedonisme dalam bidang *entertainment* (hiburan) dan kenikmatan sensual, terutama kebebasan seksualitas. Akibatnya, jati dirinya hilang, larut dalam sikap kekerasan, tak berperasaan dan sikap hedonistik-sensualitas sehingga lupa diri. Deskripsi ini jelas, spiritualitas seseorang benar-benar disfungsi. Oleh sebab itu, usaha memungsikan kembali spiritualitasnya hampir-hampir menjadi satu-satunya terapi.<sup>42</sup>

Metode yang digunakan para sufi dalam melakukan proses penyucian diri dan evolusi spiritual tidak hanya bertujuan memberikan penyembuhan dan perawatan kesehatan lahir dan batin, tetapi sampai pada peningkatan kualitas dari esensi manusia, yaitu penemuan jati diri dan citra diri yang mulia dan suci, terutama dalam pembentukan *al-insân al-kâmil* (manusia sempurna). Penyembuhan dalam istilah Qur'an disebut dalam dua bentuk kata, yaitu *yasyfin/yasyi* dan *syifâ'*. Kedua kata ini merupakan dasar pengembangan paradigma tasawuf *yasyfin*.

---

<sup>42</sup>Solihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 31.

Dalam surah *al-Syu'arâ'* ayat 80 dijelaskan;

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya: *Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan (yasyfin).*<sup>43</sup>

*Maridhtu* (artinya aku sakit, *maridhun* artinya pasien dan *maradhun* artinya penyakit) mengisyaratkan bahwa sakit, berat atau ringan, fisik atau psikis, merupakan salah satu Sunnatullah. Ayat 80 surah *Syu'arâ'* di atas berkaitan dengan Nabi Ibrahim as. Apabila aku sakit, kata Nabi Ibrahim as, Allah Swt yang menyembuhkannya. Dalam hal penyembuhan (*syifâ'*), seperti juga dalam pemberian *hidâyah* (*guidance*), makan dan minum, secara tegas Nabi Ibrahim as menyatakan bahwa yang memberinya adalah Dia, *Rabba al-'Âlamîn* (Tuhan Semesta Alam), seperti yang terdapat dalam ayat 77 sebelumnya. Berbicara tentang nikmat secara tegas Nabi Ibrahim as menegaskan bahwa sumbernya adalah Allah Swt, berbeda dengan ketika berbicara tentang penyakit. Hal ini karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji, sehingga pantas disandarkan kepada Allah Swt, namun penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan buruk, sehingga tidak wajar dinyatakan bersumber dari Allah Swt. Demikian filosofis Nabi Ibrahim as mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya, sedangkan segala yang tercela dan negatif, hendaklah terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri manusia itu sendiri. Penyembuhan, bukan bermakna upaya manusia untuk meraih dan mencari kesembuhan tidak diperlukan lagi. Banyak hadits Rasulullah Saw yang memerintahkan agar kita berobat apabila sakit. Penegasan Nabi Ibrahim as itu bermakna bahwa sebab dari segala sebab adalah bersumber dari Allah Swt.

Sunnatullah (hukum kausalitas atau hukum sebab akibat) harus diketahui oleh manusia. Umpamanya, seorang yang sakit lazimnya dapat sembuh apabila berobat dan mengikuti ketentuan-ketentuan dokter. Tetapi,

jangan dipastikan bahwa dokter dan obat yang diminum itulah yang menyembuhkan segala penyakit. Dalam realitas ditemukan bahwa kadangkala dokter telah menyerah dalam mengobati pasien, bahkan telah memperkirakan batas kemampuannya bertahan hidup.<sup>44</sup> Namun, dugaan dokter meleset dan tidak tepat, bahkan si pasien tak lama kemudian segar bugar (ia banyak berdoa, berdzikir, bertirakat/menghindari merokok, berpuasa sunat, shalat tahajjud, sabar, tawakkal, ikhlas dan ridha). Hal itu adalah *Inâyah* dan *Ma'ûnah* Allah (pertolongan dan perlindungan Allah Swt). Hal itu tidak berkaitan dengan hukum kausalitas (sebab dan akibat) dan yang terjadi bukan sesuatu yang lazim bagi manusia. Dengan demikian dalam kehidupan manusia, di samping ada yang dinamai Sunnatullah, ada juga yang dinamai *Inâyatullâh* (pertolongan dan bimbingan Allah Swt di luar kebiasaan-kebiasaan yang berlaku bagi manusia dan alam semesta).<sup>45</sup> Allah Swt menegaskan dalam surah Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا

فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh (syifâ') bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yunus: 57).*<sup>46</sup>

<sup>43</sup>T.M.Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk., 579.

<sup>44</sup>Seperti yang divonis dokter spesialis kanker terhadap Bapak M.Amin Syukur yang hanya dapat bertahan tiga bulan saja (1997), namun sampai saat ini (2015), beliau masih tetap sehat dan penulis pernah bertemu dengan Prof.M.Amin Syukur di Pekanbaru tahun 2000 dalam acara pertemuan Dekan Ushuluddin se IAIN. Penulis waktu itu menjabat Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin yang ikut serta dalam kegiatan pertemuan tersebut.

<sup>45</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10, Cet. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 70.

<sup>46</sup>T.M.Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk., 315.

Ayat di atas dijadikan sebagai landasan tasawuf *yasyfin* di mana ditegaskan adanya empat fungsi al-Qur'an, yaitu pengajaran (*mau'idzah*), obat (*syifâ'*), petunjuk (*hudân*), dan rahmat (*rahmat*). Sedangkan dalam surah *al-Isrâ'* ayat 82 dan surah *Fushshilat* ayat 44 hanya menegaskan dua bentuk fungsi al-Qur'an, yaitu *syifâ'* dan *rahmat* (*al-Isrâ'* ayat 82), serta *syifâ'* dan *hudân* (*Fushshilat* ayat 44). Ayat ini (QS. Yunus: 57) member *tamtsil* yang lengkap tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan kehadiran al-Qur'an. Seorang yang sakit adalah yang tidak stabil kondisinya, timpang keadaannya, dan lemah tubuhnya. Ia menanti kedatangan dokter yang dapat mengobatinya agar sembuh dan sehat rohani dan jasmaninya. Dokter tentu saja perlu memberi aturan dan peringatan kepada pasien menyangkut sebab-musabab penyakitnya dan dampak kelanjutan penyakit itu, lalu memberinya obat guna kesembuhannya, kemudian memberinya petunjuk, saran, dan *bertirakat*<sup>47</sup> tentang cara hidup sehat agar kesehatannya dapat terpelihara sehingga penyakit yang dideritanya tidak kambuh lagi. Jika pasien memenuhi tuntunan dan ketentuan dokter, ia akan sehat dan terhindar dari segala macam penyakit. Inilah rahmat yang paling besar. Al-Qur'an menjadi obat (*syifâ'*) bagi aneka penyakit rohani dan jasmani (syariat). Dari sini, jiwa seseorang akan menjadi lebih siap meningkat dan meraih petunjuk (tarekat) tentang pengetahuan yang benar (hakekat) dan makrifat tentang Allah Swt. Hal ini membawa lahirnya akhlak yang luhur (*mahmûdah*), amal-amal saleh yang mengantarkan seseorang meraih kedekatan

<sup>47</sup>Misalnya, membatasi mengkonsumsi yang berlemak karena akan meningkatkan kolestrol, dan kolestrol yang tinggi akan menaikkan tensi, dan tensi yang tinggi akan mempengaruhi jantung dan kepala. Biasanya, dokter juga menyarankan agar seseorang menghindari rokok, karena merokok dapat menyebabkan hipertensi, penyakit jantung, dan kanker. Bagi orang yang menderita penyakit diabetes, dokter menyarankan biasanya mengurangi mengkonsumsi makanan yang bergula sintesis dan menganjurkan mengkonsumsi buah-buahan yang manisnya alami.

kepada Allah Swt (*qarîb*). Dengan dekat jiwanya dengan Allah Swt, maka jiwanya akan mencapai tingkat jiwa yang tenang (*nafs al-muthma'innah*), kemudian Allah Swt menurunkan rahmat-Nya dan puncaknya adalah ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Jiwa *muthma'innah* itu setiap saat dipanggil oleh Allah Swt:

يٰٓأَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ اَرْجِعِيْ اِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً  
مَّرْضِيَةً ۚ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبْدِيْ ۗ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ۙ

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam surga-Ku (QS. al-Fajr: 27-30).<sup>48</sup>

Surga itu ada dua, yaitu surga dunia dan surga akhirat. Temukan Surga di Hatimu, jelas Pir Vilayat Inayat Khan.<sup>49</sup>Surga dunia adalah hidup tenang, tenteram dan terhindar dari berbagai macam penyakit lahir dan batin, sedangkan surga akhirat adalah tempat manusia menikmati hasil jerih payahnya dalam merealisasikan iman, Islam, dan ihsan melalui syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat (tasawuf *yasyfin*) di dunia. Allah Swt menegaskan dalam surah *al-Rahmân* ayat 46:

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ جَنَّاتٍ

Artinya: Dan bagi orang yang takut terhadap maqâm Tuhannya ada dua surga.<sup>50</sup>

Setiap penyakit ada obatnya, hanya kematian yang tidak mungkin ditemukan obatnya. Bila sekarang ada penyakit yang belum ditemukan

<sup>48</sup>TM.Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk., 1059.

<sup>49</sup>Pir Vilayat Inayat Khan, *Awakening: A Sufi Experince*, Penerjemah Rahmani Astuti, *Temukan Surga di Hatimu*, Cet. I (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010).

<sup>50</sup>TM.Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk.,888.

obatnya, misalnya HIV/AIDS, bukan berarti obatnya tidak ada, hanya belum ditemukan saja. Ada sebagian penyakit yang dahulu belum ditemukan obatnya oleh para ahli kedokteran, tapi setelah dilakukan eksperimen dan riset berulang kali kepada binatang (tikus dan babi umpamanya), kini sudah mulai ditemukan resep pengobatannya, seperti kasus flu burung yang melanda negeri China pada awalnya kemudian menyebar ke negara-negara lain sekitar tahun 2010. Obatnya mungkin berada di sekitar dan lingkungan kita.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan tentang *syifâ'* (penyembuhan) terdapat dalam surah Yunus ayat 57 (telah disebutkan di atas), surah *Fushshilat* ayat 44, surah *al-Isrâ'* ayat 82 dan surah *al-Nahl* ayat 69. Kata *syifâ'* dalam ayat di atas biasanya diartikan kesembuhan atau obat dan digunakan juga dalam arti keterbebasan dari kekurangan atau ketiadaan aral melintang dalam memperoleh manfaat. Dalam arti keterbebasan dari kekurangan atau ketiadaan aral melintang dalam memperoleh manfaat seperti firman Allah Swt dalam surah *Fushshilat* ayat 44 dan *al-Taubah* ayat 14:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ  
 ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً  
 وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى  
 أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: Dan Jikalau Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah (patut al-Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh (QS.

*Fushshilat*: 44).<sup>51</sup>

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتُخْزِيهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ  
 وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman (QS. *al-Taubah*: 14).<sup>52</sup>

*Syifâ'* dan *Yasyfi* yang terdapat dalam kedua ayat di atas dapat dimaknai dengan melegakan hati.<sup>53</sup> Dalam arti kelegaan tersebut memang telah menyenangkan, tetapi boleh jadi bekas-bekas kejengkelan, dendam, dan amarah masih hinggap di dalam hati. Dengan hilangnya panas hati, maka semua kembali normal, tidak sedikit kejengkelanpun akan berbekas sehingga jika kelak ada di antara kaum musyrikin yang memeluk Islam, maka panas hati dan dendam itu tidak mereka rasakan lagi, karena Allah Swt telah mengilangkan dari hati sifat-sifat yang negatif dari hati mereka.

Dalam makna *syifâ'* sebagai pengobatan dan penyembuhan seperti terdapat dalam surah *al-Isrâ'* ayat 82:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا  
 يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar (*syifâ'*) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim kecuali kerugian.<sup>54</sup>

<sup>51</sup>T.M.Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk., 779.

<sup>52</sup>Ibid., 280.

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, Volume 5, 545.

<sup>54</sup>T.M.Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk., 437.

Ibn Mas'ud ra memberitakan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi Saw mengeluhkan adanya, maka Rasulullah Saw bersabda, hendaklah engkau membaca al-Qur'an. Riwayat dengan makna serupa dikemukakan oleh al-Baihaqi melalui Wâ'ilah ibn al-Ashqâ'. Ia adalah penyakit rohani yang berdampak pada jasmani (psikosomatik), karena ketidakseimbangan rohani.<sup>55</sup> Sedangkan rahmat Allah Swt yang dilimpahkan kepada orang-orang mukmin adalah kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti pengetahuan tentang Ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunai dan di akhirat, termasuk peroleh surga dan ridha-Nya. Oleh karena itu, kalau al-Qur'an disifati sebagai rahmat untuk orang-orang mukmin, maka maknanya adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkahan yang disediakan Allah Swt bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan oleh al-Qur'an. Surah *al-Nahl* ayat 69 menegaskan:

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ يَخْرُجُ  
 مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي  
 ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu), dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan (syifâ') bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan (QS. al-Nahl: 69).*<sup>56</sup>

Dalam ayat di atas terdapat kata *syifâ'* (pengobatan), artinya penyembuhan dari penyakit

jasmani dan rohani dengan mengkonsumsi madu lebah. Kedua penyakit ini bisa bersumber dari pikiran, perasaan, dan makanan. *Al-ma'iddatu bait al-dâ' wa al-himyatu ra 'su kulli dawâ'* (perut, tempat masuknya makanan adalah sumber penyakit dan diet atau preventif adalah obat segala penyakit, *al-wiqâyatu khair min al-dawâ'*, *prevention is better than medicinal treatment/therapy*). Demikian pepatah yang sangat ampuh dalam penegasan terhadap upaya agar kita tetap sehat rohani dan jasmani. Pepatah China mengajarkan bahwa *Sheng ren bu zi yi bing, zi wei bing*, artinya, orang arif mencegah sebelum sakit tiba, bukan berobat setelah sakit.<sup>57</sup> Sakit fisik bisa berpengaruh terhadap sakit psikis, dan sebaliknya sakit psikis bisa menyebabkan sakit fisik. Oleh karena itu, usaha dan upaya penyembuhan penyakit harus diiringi dengan doa (*ora et labora*, berdoa dan bekerja). Proses pengobatan dan penyembuhan yang dilakukan harus sesuai dengan *Sunnatullâh*. Menyembuhkan penyakit dengan medis, seperti mengkonsumsi madu disebutkan dalam ayat di atas sebagai obat berbagai penyakit,<sup>58</sup> merupakan ikhtiar manusia yang sesuai dengan Sunnatullah. Inilah yang harus dilakukan oleh orang yang sedang ditimpa sakit (fisik dan psikis), yaitu berusaha secara medis dan berdoa (berdzikir). Integrasi antara ikhtiar pengobatan medis dan dzikir (doa) adalah konsep

<sup>57</sup> Andre Wang, *Zhong Guo Gu Ren Yang Sheng Chang Sou Zi Dao, Rahasia Tiongkok Kuno untuk Hidup Sehat dan Panjang Umur*, Cet. I (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 3.

<sup>58</sup> *Fihi syifâ' u linnâs*, di dalamnya (madu) terdapat obat penyembuhan (*syifâ'*) bagi manusia, dijadikan alasan bagi para ulama untuk menyatakan bahwa madu adalah obat bagi segala macam penyakit. Madu mengandung dalam porsi yang besar unsur glukosa dan perferentous yaitu semacam zat gula yang sangat mudah dicerna dan larut. Ilmu kedokteran modern menyimpulkan bahwa glukosa sangat berguna bagi proses penyembuhan berbagai jenis penyakit melalui injeksi atau melalui mulut yang berfungsi sebagai penguat. Di samping itu, madu juga memiliki kandungan vitamin (A, B, C, D dan E) yang cukup tinggi, terutama vitamin B kompleks. M. Quraish Shihab, volume 7, 288.

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, Volume 7, 541 dan 542.

<sup>56</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk., 412.

tasawuf *yasyfin*. Supaya kita tidak keluar dari ketentuan syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat, segala doa dan ikhtiar medis harus dilaksanakan berdasarkan al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw dan praktik para sufi. Misalnya, Berobatlah kamu hai hamba Allah, karena sesungguhnya Allah Swt tidak mendatangkan suatu penyakit, kecuali Allah Swt menentukan obatnya, selain penyakit yang satu ini yaitu penyakit tua (*al-haram*). Demikian sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal.<sup>59</sup>

Ada 13 (tiga belas) tahapan yang harus diupayakan agar doa (dzikir) untuk penyembuhan berbagai penyakit (dalam paradigma tasawuf *yasyfin*) dikabulkan oleh Allah Swt, yaitu:

*Pertama*, harus suci dari dosa dan najis. Diceritakan dalam suatu hadits Rasulullah Saw bahwa seorang Badui yang datang dengan pakaian kotor dan tidak beralas kaki, seraya berdoa ke hadirat Allah Swt, ya Tuhan, berilah aku ini dan itu. Akan tetapi, kondisi orang Badui itu tidak bersih dan tidak suci, baik pakaian, makanan, dan minumannya. Ia juga banyak mengkonsumsi dan menggunakan barang haram. Maka bagaimana doanya akan dikabulkan oleh Allah Swt? Pengertian hadits ini mengandung makna agar kita membersihkan jasmani dan rohani dari *akhlâq al-madzmûmah* (akhlak yang tercela) dan mengisi dengan *akhlâq mahmûdah* (akhlak terpuji) supaya doa dikabulkan oleh Allah Swt.

*Kedua*, sebelum berdoa, terlebih dahulu mengambil *wudhû'* dan shalat, baik shalat wajib (lima waktu) dan shalat sunat (terutama tahajjud) secara *khusyû'* dan *tawadhdhu'*, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى

الْحَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

<sup>59</sup>Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Tarjamah Mukhtâr al-Ahâdîts Hikam al-Muhammadiyah*, Penerjemah Hadiyah Salim, *Tarjamah Mukhtâr al-Ahâdîts Hikam al-Muhammadiyah*, Cet. 6 (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), 351 dan 352.

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyû'* (QS. *al-Baqarah*: 45).<sup>60</sup>

Khusyû' artinya tunduk, rendah hati, dan insaf bahwa kita ini adalah hamba Allah dan Allah itu cinta kepada hamba-Nya. Nikmat-Nya lebih banyak daripada cobaan-Nya. Saat kita menerima nikmat lebih banyak daripada saat menerima susah (sakit).<sup>61</sup> Dengan demikian, jika diajak supaya sabar dan shalat, orang yang khusyû' patuh menaati. Jika datang cobaan Tuhan, seperti sakit, bukan dia menjauhi Tuhan, tetapi bertambah mendekati-Nya. Untuk menambah khusyû' harus diingat sampai menjadi *haqq al-yaqîn* bahwa kita datang ke dunia yang fana ini atas kehendak Allah Swt dan akan kembali ke akhirat dan akan bertemu dengan Allah Swt.<sup>62</sup>

*Ketiga*, bacaan dalam shalat, terutama pembacaan surah *al-Fatihah* dan ayat-ayat al-Qur'an (terutama empat surah yang diawali *Qul* yaitu *Qul yâ ayyuhâ al-kâfirîn*, *Qul Huwa Allâh ahad*, *Qul 'A'ûdzu birabb al-nâs*, *Qul 'A'ûdzu birabb al-falaq* dan surah *al-Qadr* (*Lailat al-qadr*), diupayakan dengan menarik nafas yang dalam dan menurut ilmu kesehatan harus dilakukan melalui hidung (disaring udara yang kotor oleh bulu-bulu hidung) ke dalam perut dan ditahan di dada dan dikeluarkan melalui mulut agar dapat menghirup oksigen yang banyak untuk kesegaran tubuh dan melancarkan sirkulasi darah.<sup>63</sup>

<sup>60</sup>T.M.Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk., 16.

<sup>61</sup>Hamka, Jilid 1, 183.

<sup>62</sup>Lihat QS. Al-Baqarah (2): 46.

<sup>63</sup>Penulis biasa menarik nafas dalam satu nafas membaca surah *al-Fatihah* dalam setiap shalat fardhu dan sunat, dan sering membaca surah *al-Sajdah* ALM/surah ke-32, hampir dalam setiap shalat shubuh, karena setelah membaca ayat ke-15 (*Wahum lâ yastakbirîn*), langsung sujud *sajdah* dan membaca doa serta waktu sujud itu digunakan untuk memohon ke hadirat Allah Swt agar sehat wal 'afiyat dan berharap doa dikabulkan-Nya, terutama kalau sedang

*Keempat*, setiap kali berdoa harus diawali menyebut *Basmallâh*, *Hamdallâh*, diiringi dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan membaca *Asmâ' Allâh al-Husnâ'* (seperti terdapat dalam,<sup>64</sup> dengan penuh *khusyû'* dan *tawadhdhu'* (konsentrasi penuh mengingat Allah Swt).

*Kelima*, sikap mental *haqq al-yaqîn* (penuh dengan keyakinan) diperkenankan oleh Allah Swt, karena Ia *qarîb* (sangat dekat).<sup>65</sup> Keyakinan ini sangat penting, karena walau bagaimanapun kalau tidak yakin sepenuhnya, maka doanya kecil kemungkinan akan dikabulkan oleh Allah Swt. Keyakinan tidak hanya berkaitan dengan doa (dzikir) saja, berobat kepada dokterpun diperlukan adanya sikap keyakinan.

*Keenam*, doa (dzikir) dilakukan dengan *khusyû'* dan *tawadhdhu'* (sikap konsentrasi, kontemplasi dan meditasi) terhadap apa yang dibaca, mengerti, dan memahami makna dan menghayatinya dengan sepenuh hati, karena berdoa tanpa memahami dan menghayati apa yang diucapkan, bagaikan berbicara tanpa dipahami.

*Ketujuh*, sabar dalam menanti terkabulnya doa dengan penuh keyakinan. Meskipun Allah Swt belum waktunya mengabulkan permohonan, namun doa (dzikir) harus dilaksanakan secara kontinyu (terus menerus) dan dijadikan wirid yang harus dibaca setiap pagi (setelah shalat shubuh) dan petang (setelah shalat maghrib).

*Kedelapan*, posisi badan, wajah, dan hati sanubari sewaktu berdoa sebaiknya menghadap

---

menghadapi musibah (sakit). Dijelaskan dalam suatu hadits Rasulullah Saw bahwa paling dekat hamba dengan Tuhan-Nya adalah pada waktu sujud itu, maka mintalah kepada Allah Swt pada waktu itu. Rasulullah Saw setiap malam membaca ayat tersebut (*ALM* surah *Sajdah*) dan penulis kitab *Tafsîr Rûh al-Ma'ânî*, al-Lûsî (1802-1854) membaca setiap malam ayat tersebut sejak *tamyîz* hingga wafatnya. Syihâb al-Dîn Sayyid Mahmûd al-Allûsî al-Baghdâdî, *Tafsîr Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî*, al-Majallad al-Khâmis al-'Asyr (Beirût, Lubnân: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, al-Thab'at al-'Ûlâ, 1994), 3.

<sup>64</sup>Lihat QS. al-Hasyr: 21, 22, dan 23.

<sup>65</sup>Lihat QS. Al-Baqarah (2): 186.

kiblat. Kemudian dipilih waktu yang dianggap *mustajâbah* (dipekenankan oleh Allah Swt), umpamanya, waktu setelah shalat shubuh menjelang terbitnya matahari dan waktu setelah shalat maghrib (menjelang waktu 'isya'), di antara dua khutbah Jum'at dan Hari Raya 'Idul Fithri dan 'Idul Adhha.

*Kesembilan*, berkaitan dengan tempat yang dianggap makbul adalah terutama bagi orang yang mampu melaksanakan 'umrah dan haji, yaitu di *Raudhah* (tempat di antara rumah dan mimbar Nabi Muhammad Saw di *Madinah al-Munawwarah*), dan tempat-tempat di sekitar *Masjid al-Haram Makkah al-Mukarramah* (*Multazam, maqam Ibrahim asdan hijir Isma'il as*).

*Kesepuluh*, sering mengkonsumsi air zamzam, karena menurut sabda Nabi Muhammad Saw, air zamzam itu adalah obat penyakit. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Dailami disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, Air Zamzam menjadi obat dari tiap-tiap penyakit.<sup>66</sup> Pola hidup sederhana serta makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan.<sup>67</sup> Hal ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan ajaran Islam menyangkut kesehatan dan diakui pula oleh para ilmuwan, terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka. Perintah makan dan minum serta tidak berlebih-lebihan, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang dan sikap proporsional dalam hal makan dan minum. Perut diisi dengan sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum, dan sepertiga untuk bernafas.<sup>68</sup> Berdasarkan data yang dihimpun dari orang-orang yang panjang umur dan tetap sehat, menu yang mereka makan setiap hari bukannya makanan yang enak-enak, melainkan yang sangat sederhana, rendah kalori, tidak berlebihan lemak

---

<sup>66</sup>Ibid., 677.

<sup>67</sup>Lihat QS. al-'Araf: 31.

<sup>68</sup>HR. al-Tirmidzi, Ibn Majah dan Ibn Hibban.

dan tidak terlalu asin dan manis.<sup>69</sup>

*Kesebelas*, Rasulullah Saw menunjukkan cara untuk berobat. Beliau bersabda, apabila engkau terserang suatu penyakit, maka letakkanlah tanganmu pada anggota yang sakit kemudian bacalah, Dengan Nama Allah, aku berlindung kepada kemuliaan Allah Swt dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku peroleh dari penyakitku ini. Kemudian angkatlah tanganmu dan ulangilah seperti itu dalam bilangan ganjil (tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas atau sampai tigabelas kali).<sup>70</sup>

*Keduabelas*, berdoa sepertiga malam lebih makbul dan melakukan shalat tahajjud, menurut hadits Rasulullah Saw, karena Allah Swt *tanazzul* (turun) ke langit dunia pada saat itu. Rasulullah Saw bersabda bahwa Tuhan kita Yang Maha Berkat dan Maha Tinggi, turun setiap malam ke langit dunia, ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir. Ia berfirman, siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya, siapa meminta kepada-Ku, niscaya Aku memberinya dan siapa yang meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampuninya.<sup>71</sup> Hadits yang disepakati keshahihannya ini merupakan dalil yang sah dan kuat, yang menyatakan turunnya Allah Swt ke langit dunia pada setiap malam, ketika masih tersisa sepertiga terakhir, ketika orang lain tertidur nyenyak. Turunnya Allah itu sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Turun merupakan salah satu sifat *fi'liyyah* Allah Swt. Dia turun ketika Dia menghendaki dan kapan saja Dia menghendaki.<sup>72</sup>

*Ketigabelas*, *istiqaamah* (konsisten), mempertahankan sikap *al-shidq* (benar dan jujur). *Shidq* yang lahir dari akar kata *shadaqa*, adalah

lawan dari kata *kidzb* (bohong atau dusta). *Shidq* memiliki kekuatan (positif dan konstruktif) dalam diri manusia, sedangkan *kidzb* memiliki kekuatan negatif (negatif dan destruktif). Di dalam tasawuf *yasyfin*, istilah ini digunakan sebagai makna kesesuaian antara ucapan lisan dan perbuatan dengan kata hati sebagai realisasi iman (rukun iman), dijamin dengan rukun Islam dan diwujudkan dengan perbuatan ihsan (amal saleh). *Shidq* dalam *ahwal* adalah kesesuaian antara perbuatan hati dan anggota badan dengan keikhlasan, shabar, tawakkal, ridha, dan mujahadah (pengerahan segenap kemampuan dalam berusaha). *Shidq* adalah tiang penopang segala persoalan. *Shidq* adalah roh dan esensi perbuatan dan standard sejati dari keseluruhan pikiran dan perasaan. Tanpa *shidq*, kesempurnaan dalam menempuh jalan dalam pengobatan fisik dan psikis tidak akan tercapai sepenuhnya. *Shidq* adalah atribut utama para nabi, rasul, sufi, wali, dan merupakan penyangga Islam, Iman, dan Ihsan di sepanjang masa. *Shidq* adalah sifat kenabian, dalam diri orang-orang yang bukan nabi Allah Swt. Orang-orang yang memiliki sifat ini mengiringi derajat kenabian, syuhada dan orang-orang yang saleh yang membawanya masuk ke dalam surga Allah Swt. Firman Allah Swt dalam surah *al-Nisâ'* ayat 69 dan 70:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ  
مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ  
أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَىٰ  
بِاللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah Swt, yaitu: nabi-nabi, shiddiqin (orang-orang yang jujur dan benar), orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu

<sup>69</sup>Andre Wang, 80.

<sup>70</sup>Ibid., 86.

<sup>71</sup>Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, *Fath al-Bârî*, Jilid III/29, dan Imam Muslim, Jilid I/521.

<sup>72</sup>Said ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Syarh al-'Aqîdah al-Washîtiyyah Lisyakh al-Islâm ibn Taimiyyah*, Penerjemah Hawin Murtadha, *Syarh al-'Aqîdah al-Washîtiyyah*, (Solo: At-Tibyân, t.th), 62.

*adalah karunia dari Allah dan Allah cukup Maha Mengetahui.*<sup>73</sup>

## Kesimpulan

Landasan pengembangan paradigma tasawuf *yasyfin* adalah surah Yunus ayat 57 dan al-Syu'ara ayat 80, di mana ditegaskan adanya empat fungsi al-Qur'an (dalam surah Yunus ayat 57), yaitu pengajaran (*mau'idzah*), obat (*syifâ'*), petunjuk (*hudân*), dan rahmat (*rahmat*). Sedangkan dalam surah *al-Isrâ'* ayat 82 dan surah *Fushshilat* ayat 44 menegaskan dua bentuk fungsi al-Qur'an, yaitu *syifâ'* dan *rahmat* (*al-Isrâ'* ayat 82) serta *syifâ'* dan *hudân* (*Fushshilat* ayat 44).

Dalam surah Yunus ayat 57 memberi tamtsil yang komprehensif tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan kehadiran al-Qur'an sebagai *syifâ'* (penyembuhan dan pengobatan). Seseorang yang sakit adalah yang tidak stabil kondisinya, timpang keadaannya, dan lemah tubuhnya. Ia menanti kedatangan dokter (*thabîb* atau *daifu*) yang dapat mengobatinya agar sembuh dan sehat rohani dan jasmaninya. Dokter tentu saja perlu memberi aturan dan peringatan kepada pasien ini menyangkut sebab-musabab penyakitnya dan dampak kelanjutan penyakit itu, lalu memberinya obat guna kesembuhannya, kemudian memberinya petunjuk dan saran tentang cara hidup sehat. Jika pasien memenuhi tuntunan dan ketentuan dokter (*thabîb* atau *daifu*), ia akan hidup sehat dan terhindar dari segala macam penyakit.

Al-Qur'an menjadi obat (*syifâ'*) bagi aneka penyakit rohani dan jasmani (syariat). Dari sini, jiwa seseorang akan menjadi lebih siap meningkat dan meraih petunjuk Allah Swt (tarekat) tentang pengetahuan yang benar (hakekat) dan makrifat tentang Allah Swt. Hal ini membawa lahirnya akhlak yang luhur (*mahmûdah*), amal-amal saleh yang mengantarkan seseorang meraih kedekatan kepada Allah Swt (*ihsân*), karena sangat dekat jiwanya dengan Allah Swt, jiwanya telah

mencapai tingkat jiwa yang tenang (*nafs al-muthma'innah*), kemudian Allah Swt menurunkan rahmat-Nya dan puncaknya adalah ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

## Daftar Kepustakaan

- Abd al-Bâqî, Muhammad Fu'âd. *al-Mu'jam al-Mufahras Lialfâzh al-Qur'ân al-Karîm*. al-Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 2001.
- Ahmad Najib Burhani (ed.). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Cet. I. Jakarta: IIMaN dan Hikmah, 2002.
- Ali Syah, Omar. *Sufi as Therapy*. Alih Bahasa Ade Alimah. *Terapi Sufi*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004.
- Amin Syukur. *Dzikir Menyembuhkan Kankerku, Pengalaman Kesembuhan Seorang Penderita Kanker Ganas yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*. Cet. II. Jakarta Selatan: Hikmah, 2007.
- Azyumardi Azra (Pimpinan Redaksi). *Ensiklopedi Tasawuf*. Jilid I, II dan III. Cet. I. Bandung: Angkasa, 2008.
- Baalbaki, Munir and Baalbaki, Ramzi Munir. *The All New al-Mawrid al-Hadeeth: A Modern English-Arabic Dictionary*. al-Thab'ah al-Tsâlitsah. Lebanon: Dâr el-'Ilm Lilmalâyîn, 2010.
- Fragar, Robert (Syekh Raghîb al-Jerahi). *Heart, Self and Soul: The Sufi Psychology of Grows, Balances and Harmony*. Penerjemah Hasmiyah Rauf. *Hati, Diri dan Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Cet. I. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

<sup>73</sup>T.M.Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk., 130.

- Haeri, Syekh Fadhlullah. *The Elements of Sufism*. Penerjemah Ibnu Burdah dan Shohifullah. *Jenang-jenang Sufisme*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ibrahim, M. Zaki. *Abjadiyyat al-Tashawwuf al-Islami*. Penerjemah Abdul Syukur AR dan Rivai Usman. *Tasawuf Salafi: Menyucikan Tasawuf dari Noda-noda*. Cet. I. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Ja'fari, Muhammad Taqi. *Positive Mysticism*. Alih Bahasa Ali Yahya. *Mengenal Tasawuf Positif: Sebuah Pengantar*. Cet. I. Jakarta: Nur al-Huda, 2011.
- M.Masyhuri Na'im, dkk. *NU Melawan Korupsi: Kajian Tafsir dan Fiqh*. Cet. I. Jakarta: Tim Kerja Gerakan Nasional Pemberantasan Korupsi PBNU, 2006.
- M.Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 5, 10, dan 12. Cet. VIII. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- M. Sholeh dan Imam Musbikin. *Agama sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Muhammad 'Izzat Muhamamd 'Arif, Abu al-Fida'. *'Alij nafsaka bil Qur'an*. Penerjemah Saiful Aziz. *Terapi Ayat al-Qur'an untuk Kesembuhan*. Cet. I. Solo: Kafilah, 2001.
- Murata, Sachiko. *Chinese Gleams of Sufi Light: Wang Tai-yu's Great Learning of The Pure and Real and Liu Chih's Displaying the Concealment of the Real Realm*. Terjemahan oleh Sosilo Adi. *Kearifan Sufi dari China*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Murata, Sachiko dan William C. Chittick. *The Vision of Islam*. Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi. *Trilogi Islam: Islam, Iman dan Ihsan*. Cet. I. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997.
- Najati, M. Utsman. *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*. Penerjemah M. Zaka al-Farisi. *Psikologi dalam al-Qur'an (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- al-Najjar, Amir. *al-'Ilm al-Nafs al-Sufiyyat*. Penerjemah Hasan Abrori. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Cet. I. Jakarta: Pustaka 'Azzam, 2001.
- Nurbakhsy, Javad. *Psychology of Sufism (Del wa Nafs)*. Penerjemah Arif Rakhmat. *Psikologi Sufi*. Cet. I. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1998.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Edisi I. Bandung: Tarsito, 1996.
- Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Cet. I. Jakarta: Amzah, 2010.
- Schimmel, Annemarie. *Dimension of Islamic Mystic*. diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono, dkk. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Solihin. *Terapi Sufistik, Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Sudirman Tebba. *Tasawuf Positif*. Cet. I. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Syamsul Bakri. *Mukjizat Tasawuf Reiki, Sehat Jasmani Ruhani dengan Energi Ilahi*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2006.
- T.M. Hasbi ash-Shiddiqi, dkk. (Dewan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra, 1995.
- Taimiyyah, Syekh Ibnu. *Amrâdh al-Qulûb wa Syifâ'uhâ*. Penerjemah Jalaluddin Raba. *Terapi Penyakit Hati*. Cet. VII. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Wang, Andre. *Zhong Guo Gu Ren Yang Sheng Chang Sou Zi Dao, Rahasia Tiongkok*

*Kuno untuk Hidup Sehat dan Panjang  
Umur*. Cet. I. Jakarta: Gramedia Pustaka  
Utama, 2011.

Wilcox, Lynn. *Sufism and Psychology*.

Penerjemah IG. Harimurti Bagoesoka.  
*Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf, Sebuah  
Upaya Spiritualisasi Psikologi*. Cet. I.  
Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.